

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat dicerminkan pula dalam berbagai ekspresi kebudayaannya seperti kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, pengolahannya didasarkan atas masyarakat pendukungnya (Kasim.A, 1981:36).

Bagi bangsa Indonesia kesenian tradisional merupakan aset budaya lokal sebagai ciri khas bangsa Indonesia, yang harus dipertahankan sebagai ciri khas bangsa yang bermartabat. Budaya lokal dijelaskan oleh Edi Sedyawati (2007:183), bahwa

“Kebudayaan yang hidup dan berkembang pada suku bangsa di setiap daerah di sebut kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal di sebut juga sebagai kebudayaan nasional, biasanya di ambil dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang dikumpulkan dan menjadi sebuah kebudayaan nasional. Budaya lokal ini memiliki nilai-nilai adat, tradisi, kearifan, atau norma-norma luhur yang berlaku”

Hal tersebut berarti Nilai-nilai adat, tradisi, kearifan, atau norma-norma luhur yang berlaku, merupakan komponen penting bagi kebudayaan lokal, warisan budaya ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang harus dihargai dan di jaga kelestariannya. Dengan mengetahui kebudayaan lokal diharapkan generasi muda mampu menggali potensi kekayaan seni tradisional sekaligus melestarikannya.

Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan seperti dalam hal tatanan politik, sosial, maupun ekonomi, maka kesenianpun mengikuti perkembangannya yang lebih menonjolkan pada kebebasan seseorang untuk beraktifitas dalam menciptakan sebuah karya seni serta pemahamannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kayam (1981 : 38-39),

“Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat sebagai suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi”.

Oleh karena keterkaitan komponen tersebut jika terjadi perubahan pada masyarakat maka perubahan akan terjadi pula pada kebudayaan masyarakatnya, seni sebagai salah satu unsur kebudayaan akan ikut terpengaruh oleh perubahan tersebut. Menghasilkan hal-hal baru dalam hidupnya adalah hal wajar yang dilakukan sebagai makhluk hidup. Berangkat dari asumsi bahwa pemikiran manusia akan senantiasa merubah kondisi sosial, maka hal yang demikian itu dapat diterima secara mutlak.

Pada dasarnya perubahan itu dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, peradaban (*civilization*) dan kesempurnaan hidupnya yang meskipun pada dasarnya akan senantiasa juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi peradaban itu sendiri. Tetapi dewasa ini, banyak kesenian rakyat yang semula dikenal dan sering dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, namun sekarang ini menjadi jarang dilakukan. Bahkan, ada yang sudah punah, karena pengaruh budaya global yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai budaya lokal.

Pengaruh modernisasi sebagai salah satu bentuk budaya global terhadap kesenian tersebut adalah penampilan berbagai jenis kesenian yang memanfaatkan media kemajuan teknologi yang ada, serta terpengaruhnya kesenian asli oleh pengaruh dari luar sehingga mengubah bentuk dan fungsi dari kesenian tradisional yang ada.

Budaya global sudah lazim disebut sebagai globalisasi, globalisasi ini merupakan bentuk dari proses perubahan sosial. Globalisasi sering dipandang sebagai perubahan total dari masyarakat yang sederhana, tradisional, menuju masyarakat yang maju, perubahan kebudayaan dan sosial ekonomi yang meliputi segala aspek kehidupan. Pada dasarnya setiap masyarakat menginginkan kearah yang lebih baik, keinginan akan adanya perubahan untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman tersebut merupakan awal dari suatu proses modernisasi. Demikian dengan kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan tidak luput dari pengaruh perubahan zaman yang terus berubah, karena pada saat ini masyarakat Indonesia sedang berada ditengah globalisasi dunia. Kenyataan ini ditandai dengan kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Kemajuan tersebut tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh umat manusia pada umumnya.

Mursal Esten (1993: 22), mengutip pendapat dari Simon Kemoni, sosiolog asal Kenya mengatakan bahwa :

“Globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Globalisasi ini menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan. Termasuk mengenai permasalahan kebudayaan yaitu kesenian tradisional yang semakin tersisihkan sebagai dampak dari globalisasi”.

Adanya dampak dari budaya global ini ikut dirasakan oleh kesenian Sintren di Indramayu sebagai salah satu budaya lokal. Salah satu kesenian tradisional Indramayu ini, kini menjadi sebuah pertunjukan langka bahkan di daerah persebarannya sendiri yaitu di Pekalongan, Brebes, Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Kesenian ini sudah sangat jarang tidak setiap saat dapat dijumpai pertunjukannya, bahkan sudah hampir punah. Sintren merupakan kesenian yang dimiliki masyarakat daerah pesisir pantai utara, Sintren adalah jenis kesenian yang berupa tarian dan nyanyian. Kesenian ini mengandung daya magis sebagai penarik perhatian penonton, yang dipercaya oleh masyarakat bersumber dari cerita rakyat tentang kisah cinta Sulasih dan Raden Sulandono Kesenian ini memiliki ciri khas untuk masing-masing daerah persebarannya.

Dampak positif dan negatif selalu ada dalam setiap perubahan zaman. Bagi kesenian dampak positif tersebut dapat dilihat dengan tampilnya berbagai pertunjukan kesenian daerah pada layar televisi, dan pada media cetak kita sering menemukan berbagai tulisan tentang berbagai kesenian yang ada di Indonesia sehingga dampak dari kemajuan tersebut mengakibatkan sebuah penyebaran yang luas. Akan tetapi dampak negatif yang dirasakan adalah jaranganya kita menemukan kesenian yang benar-benar original dengan seperangkat alatnya yang masih khas dan tradisional dan dengan durasi yang sesungguhnya. Masyarakat sekarang lebih memilih sesuatu yang lebih cepat, instan dan menarik sesuai tuntutan zaman. Masyarakat sekarang jarang menggunakan kesenian tradisional dalam acara-acara sakral seperti upacara-upacara pernikahan dan khitanan.

Fenomena yang terjadi pada sebuah kesenian yang bertahan pada saat ini adalah berdasarkan selera masyarakat pendukungnya. Apabila masyarakat telah berubah haluan, kesenian tersebut secara otomatis akan ditinggalkan. Demikian halnya dengan kesenian sintren, sebagai salah satu kesenian tradisional Indramayu daya apresiasi masyarakatnya sudah bergeser dan telah menjadi langka ditengah-tengah masyarakat Indramayu. Untuk itu perlu adanya upaya dari berbagai pihak, upaya membina serta mengembangkan seni budaya tradisional merupakan kewajiban bagi semua masyarakat. Harus disadari bahwa setiap bentuk seni tradisional yang tinggi mutunya di suatu daerah, bukan hanya menjadi warisan daerah atau suku yang bersangkutan saja, melainkan menjadi warisan seluruh bangsa sehingga menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikannya.

Pemerintah daerah sendiri memiliki kewajiban dalam upaya melestarikan seni budaya daerah seperti yang tersirat dalam perda Jawa Barat no.6 Th 2003 kemudian di tingkat pemerintah daerah Tingkat II yang berkaitan dengan otonomi daerah harus merespon peraturan daerah tersebut dengan implementasi di lapangan lebih nyata. Upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak itu merupakan revitalitas, atau upaya menghidupkan kembali kesenian daerah yang memang seharusnya dilakukan untuk sebuah upaya kesenian yang bermartabat, yang harus tetap dilestarikan. Sayangnya sampai sekarang hal tersebut hanyalah teori semata, tidak ada usaha yang nyata dari pemerintah daerah.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pembangunan seni budaya dalam hal ini kesenian tradisional, baru sampai pada taraf festival saja sehingga sampai sekarang ini belum terasa menyentuh pembinaan terhadap para

senimannya. Ini mestinya menjadi tanggung jawab intitusi pemerintah melalui Dinas Budaya dan Pariwisata, juga para intelektual seni. Kemudian Peran dari para generasi muda sendiri dalam melestarikan budaya juga sangat penting, sebagaimana diketahui bahwa generasi muda adalah tonggak perubahan bangsa. Tetapi kita harus menerima kenyataan bahwa budaya global telah berdampak pada gaya hidup, serta secara khusus merubah cara pandang mereka tentang kebudayaan lokal.

Pergeseran tata nilai dalam kehidupan masyarakat terhadap kebudayaan lokal ini menjadi tantangan dalam upaya melestarikannya. Kebudayaan lokal dapat mengalami kepunahan jika masyarakat pendukung kebudayaan tersebut tumbuh berkembang dan mulai meninggalkan kemudian tidak meneruskan eksistensi dari kesenian tersebut. Upaya pelestarian pengembangan kebudayaan lokal terutama pada masa globalisasi sekarang ini menjadi semakin rumit, dimana perubahan jumlah penduduk, mata pencaharaian, industrialisasi serta tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan berbudaya masyarakat setempat.

Kesenian tradisional Sintren sebagai bagian dari kebudayaan lokal mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, dengan kata lain kesenian mempunyai arti penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Tidak mungkin suatu bentuk kesenian itu ada ditengah-tengah masyarakat tanpa memiliki fungsi dan peranan yang berarti bagi masyarakat. Dalam hal ini Soedarsono (1996:36), seorang pakar bidang kesenian tradisional memberikan klasifikasi fungsi seni antara lain :

1. Kesenian tradisional untuk kepentingasn upacara atau ritual

2. Kesenian tradisional sebagai hiburan
3. Kesenian tradisional sebagai penyajian estetis atau tontonan.

Dari pengklasifikasin fungsi seni oleh Soedarsono tersebut Kesenian Sintren di Indramayu berfungsi sebagai fungsi ritual dan hiburan, fungsi ritual ini yaitu kesenian Sintren dipakai untuk mengisi upacara-upacara sakral di masyarakat seperti upacara sedekah bumi yaitu Ngarot, di setiap tahunnya. Sedangkan sebagai hiburan atau tontonan biasa dipentaskan apabila ada acara selamatan perkawinan, khitanan atau *rasulan*. Tetapi apa yang terjadi sekarang adalah masyarakat Indramayu sudah jarang mementaskan Sintren dalam acara-acara sakral maupun hiburan, hanya dipentaskan jika ada yang memintanya saja. Tidak seperti pada awalnya yang hampir tiap malam dipentaskan didepan umum. Dampak tersebut dikarenakan karena semakin banyaknya alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Oleh karena itu perlu sekali pengadaan upaya pelestarian kesenian tradisional Sintren di Indramayu.

Permasalahan lain yang ada adalah adanya perubahan-perubahan pada kesenian Sintren. Perubahan tersebut bukan hanya terjadi pada frekuensi pementasannya saja, yang lebih penting adalah perubahan pada seperangkat pementasan Sintren baik itu jumlah sinden, lagu, alat musik dan sebagainya. Banyaknya peraturan-peraturan yang terlupakan dalam pementasan Sintren tersebut, mempengaruhi kesakralan Sintren sebagai sebuah kesenian yang sangat dikenal dengan dominasi mistiknya, sehingga kesakralan dalam pementasan kesenian Sintrenpun terus berkurang bahkan hilang.

Meski frekuensi pentasnya turun drastis dibandingkan dahulu, Kesenian Sintren merupakan warisan tradisi rakyat pesisiran yang harus dipelihara, mengingat nilai-nilai budaya yang kuat di dalamnya. Terlepas dari apakah pengaruh magis ada di dalamnya atau tidak, Sintren menambah daftar panjang kekayaan khasanah budaya sebagai warisan tradisi nenek moyang kita. Selain itu kekuatan magis yang sangat mendominasi dan menjadi salah satu karakteristik kesenian Sintren menjadi alasan kenapa penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang kesenian Sintren di Indramayu. Peneliti ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian Sintren, perubahan-perubahan apa saja yang dialami kesenian Sintren setelah adanya modernisasi, bagaimana upaya yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pengembangan dan pelestarian kesenian Sintren, serta hambatan apa saja yang dapat menghambat pelestarian kesenian Sintren tersebut.

Atas dasar permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkajinya lebih dalam, dengan mengambil objek kajian penelitian di Indramayu, dengan judul “Kesenian Sintren di Indramayu, Perkembangan dan Pelestariannya sebagai Unsur Budaya Lokal” (Sebuah Tinjauan Historis). Penulis membatasi permasalahan ini dimulai pada tahun 1990 sampai 2008.

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan utama yang dikaji dalam penulisan ini adalah bagaimana perkembangan Kesenian Sintren di Indramayu dalam menghadapi perkembangan zaman pada tahun 1990-2008. Dari masalah di atas selanjutnya penulis turunkan masalah yang lebih spesifik untuk di kaji melalui batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesenian Sintren tumbuh di Indramayu?
2. Bagaimana upaya pelestarian kesenian Sintren di Indramayu pada tahun 1990-2008?
3. Bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial kultural masyarakat Indramayu pada tahun 1990-2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan serta batasan masalah, maka penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dalam penulisan ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan Pertumbuhan kesenian Sintren di Indramayu.
2. Memaparkan upaya Pelestarian kesenian Sintren di Indramayu tahun 1990-2008.
3. Mengungkapkan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial kultural masyarakat Indramayu tahun 1990-2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan dengan adanya penelitian ini, kesenian Sintren yang berada dan sudah berkembang di Indramayu dapat dikenal secara luas oleh

masyarakat umum di daerah lainnya sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang berada di Indramayu. Serta sebagai upaya mengangkat dan melestarikan seni tradisional yang semakin lama semakin tersisihkan sebagai akibat dari semakin banyaknya hiburan yang dianggap lebih menarik. Secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pendokumentasian khazanah kesenian di Jawa Barat khususnya Indramayu dalam bidang konservasi dan edukasi.
2. Memberikan masukan kepada Jurusan Pendidikan Sejarah berkaitan dengan informasi tambahan tentang kajian Kesenian Sintren sebagai tambahan literatur kepustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah.
3. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan dalam rangka mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Heuristik digunakan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak yang sebenarnya mencerminkan berbagai aktivitas manusia diwaktu yang lampau (I Gde Widja, 1989:18) sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang dikaji, dalam tahapan ini penulis mencari sumber tertulis berupa buku-buku,

karya ilmiah serta arsip-arsip yang berkenaan dengan pembahasan yang penulis kaji yaitu mengenai Kesenian Sintren di Indramayu, Pertumbuhan dan Pelestariannya sebagai Budaya Lokal.

Dalam proses mencari sumber-sumber ini, seperti sumber tertulis, penulis memperoleh dari berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan daerah Indramayu, perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), serta perpustakaan lainnya. Selain itu penulis mencari buku-buku di Palasari dan toko-toko buku lainnya di Bandung. Penulis juga menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam kajian ini, sumber lisan merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, biasanya didapatkan dengan cara wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa tersebut. Maka dari itu penulis menemui berbagai narasumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas masalah yang di bahas dalam pembahasan sekripsi ini. Untuk informasi penulis dapatkan dari teknik wawancara serta observasi kepada para pelaku pemain kesenian Sintren yang menjadi objek penelitian, yaitu para pamong budaya atau pengamat seni khususnya kesenian Sintren, serta tokoh masyarakat yang menjadi saksi keberlangsungan kesenian Sintren di Indramayu.

b. Kritik

Kritik sumber merupakan suatu proses dalam penyelidikan, di mana sumber-sumber yang kita peroleh sebelumnya harus dikritik terlebih dahulu secara kritis, apakah sumber tersebut benar atau salah sesuai dengan penelitian baik dalam hal bentuk maupun isinya. Kritik terhadap sumber terdiri atas dua aspek yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Kritik eksternal dilakukan dengan cara

pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah sebagai upaya untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber yaitu menguji keaslian atau asal muasal sumber sejarah yang diperoleh dengan analisa sumber dan kritik teks. Sedangkan kritik internal dilakukan dengan cara pengujian terhadap aspek dari dalam, yaitu kebenaran dari isi sumber sejarah yang diperoleh beserta kesediaan dari narasumber dalam menyajikan keterangan yang dibutuhkan oleh penulis. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang kesenian Sintren di Indramayu baik sumber tertulis maupun sumber lisan.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah berupa fakta dan data yang dikumpulkan oleh penulis dan proses penyusunannya dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan secara kronologis berdasarkan periodisasi sehingga menjadi kesatuan yang selaras, integral serta logis, sehingga tercipta suatu keselarasan penafsiran sumber sejarah yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji tentang perkembangan kesenian sintren di Indramayu dibawah arus modernisasi.

d. Historiografi

Historiografi yakni tahap akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan kemampuan daya pikir penulis karena menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Historiografi juga merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras dan menarik kemudian dituangkan dalam tulisan

berbentuk skripsi tentang kesenian Sintren di Indramayu perkembangan dan pelestariannya.

1.5.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Teknik studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah yang dikaji yaitu mengenai kesenian Sintren. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga di Indramayu yang mendukung penulisan ini. setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa tersebut, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini mengenai kesenian Sintren. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian Sintren. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa dimasa lampau tersebut yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi

objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitanya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan (Sjamsuddin, 1996:78).

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis susun sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yang berisikan tentang beberapa sub bab yaitu mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, berupaya menjelaskan masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dikemukakan tentang rumusan masalah, yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Selanjutnya dilanjutkan dengan metode dan teknik penelitian, di mana dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

Bab II yaitu tinjauan pustaka, bab ini merupakan landasan teoritis berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai perkembangan kesenian Sintren di Indramayu terhadap pengaruh modernisasi. Fokus kajian dalam bab ini adalah mengenai, kesenian Sintren sebagai unsur budaya lokal dan usaha pelestarian budaya lokal di Indonesia.

Bab III merupakan metodologi penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode historis yang terdiri dari beberapa tahap : Heuristik yang merupakan proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini, kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliable dan otentik, interpretasi yakni penafsiran sejarawan terhadap faktor-faktor dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah agar dapat dinikmati dan dikomunikasikan pada orang banyak. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan interdisipliner.

Bab IV pembahasan, merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji pada rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab 1, yaitu memuat kajian mengenai latar belakang lahirnya kesenian sintren, analisis faktor-faktor penyebab kesenian Sintren mengalami kemunduran, dan upaya pelestarian dari pemerintah kabupaten Indramayu, maupun dari para tokoh seni sintren serta pengaruhnya terhadap sosio kultural masyarakat Indramayu, dengan menggunakan sumber-sumber yang telah penulis cari.

Bab V kesimpulan, merupakan bab terakhir yang mengutarakan rangkuman atau kesimpulan dari permasalahan yang penulis kaji dalam pembahasan skripsi ini. Kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.

